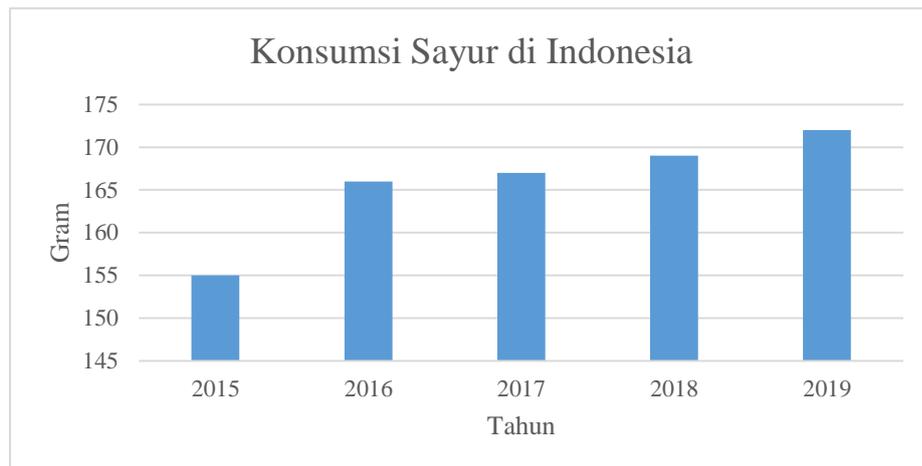


BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan didukung dengan kondisi kesuburan tanah dan iklim tropis yang dapat menumbuhkan berbagai jenis tanaman. Pertanian merupakan salah satu sektor terbuka, komersial, dan sangat inovatif yang dapat menunjang kehidupan masyarakat Indonesia. Pertanian di Indonesia terbagi dua yaitu pertanian tanaman pangan dan pertanian tanaman hortikultura. Pertanian tanaman pangan seperti tanaman padi, gandum, dan lainnya sedangkan pertanian tanaman hortikultura seperti tanaman sayur, buah-buahan dan lainnya. Pertanian diharapkan dapat berperan menghasilkan pangan dengan kualitas yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan pertanian di Indonesia (Djamali, 2000).

Kesadaran masyarakat akan manfaat sayur yang banyak mengandung vitamin guna meningkatkan daya imun tubuh yang menyebabkan meningkatnya konsumsi sayuran di Indonesia. Hal ini tersebut dibuktikan pada tingkat konsumsi sayuran oleh masyarakat Indonesia dalam kurun waktu lima tahun. Tingkat konsumsi tersebut tercantum pada Gambar 1.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Gambar 1. Konsumsi Sayur di Indonesia Tahun 2015-2019 (gr/kapita/hari)

Berdasarkan Gambar 1. dapat dijelaskan bahwa konsumsi sayuran di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 155 gr/kapita/hari. Pada tahun selanjutnya terjadi peningkatan sebesar 6,5 persen sehingga besarnya konsumsi sayuran di Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 165 gr/kapita/hari. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2017 dan 2018, hingga pada tahun 2019 konsumsi masyarakat Indonesia terhadap sayuran menjadi 170,2 gr/kapita/hari.

Namun semakin tinggi konsumsi masyarakat terhadap sayuran di Indonesia tidak sebanding dengan produksi sayur di Indonesia. Karena semakin berkurangnya kapasitas ketersediaan lahan pertanian akibat konversi lahan yang cukup tinggi untuk kebutuhan perumahan dan industri, hal tersebut menjadi kendala utama hingga saat ini. Sehingga kesediaan lahan untuk memenuhi peningkatan produksi sayuran di Indonesia semakin lama semakin berkurang. Hal tersebut dibuktikan di dalam data Badan Pusat Statistik tahun 2018 yang mencatat terjadinya penurunan luas lahan pertanian di Indonesia.



Sumber : Badan Pusat Statistik (2013-2018).

Gambar 2. Luas Lahan Pertanian di Indonesia Tahun 2013-2018 (per juta hektar).

Pada tahun 2013 Indonesia memiliki lahan pertanian seluas 7,75 juta hektar. Namun setiap tahunnya terus mengalami penurunan hingga sebesar 8,4 persen sampai pada tahun 2018 luas lahan pertanian di Indonesia menjadi 7,1 juta hektar. Penurunan yang terus terjadi ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan berkurangnya nilai ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian.

Oleh karena itu perlu adanya strategi yang dilakukan agar pemenuhan akan produksi sayuran dapat terus berjalan, yaitu dengan penerapan teknik budidaya yang dirasa memiliki efisiensi dan efektivitas yang tinggi, salah satunya dengan teknik budidaya sistem hidroponik.

Hidroponik adalah bercocok tanam tanpa menggunakan tanah namun memanfaatkan nutrisi, air, serta bahan yang porous sebagai media tanam (Siregar J, Triyono S, Suhandy D, 2015). Budidaya hidroponik yang sering dikembangkan salah satunya adalah sistem NFT (Nutrient Film Technique). Sistem ini merupakan budidaya tanaman tanpa tanah, dimana akar tanaman berada dalam aliran air yang dangkal bersirkulasi dan mengandung unsur yang diperlukan tanaman. Pertumbuhan tanaman dalam sistem hidroponik dipengaruhi oleh nutrisi. Nutrisi yang memiliki kandungan unsur hara makro dan mikro menjadi faktor pendukung pertumbuhan dalam sistem hidroponik (Hayati NR, Pienyani Y, Fitriadi N, Hanafi, 2017).

Selada merupakan tanaman yang dipanen daunnya sehingga membutuhkan unsur nitrogen yang sesuai, sehingga fase vegetatif dari tanaman tersebut dapat dirangsang untuk lebih dominan (Kelik, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang kelayakan dari suatu kegiatan usaha baik dari aspek finansial maupun non finansial, sehingga hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk mengkaji *“Kelayakan Usahatani Budidaya Selada Keriting Hijau Pada Sistem Hidroponik Menggunakan Metode Nutrient Film Technique (NFT)”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

- 1) Berapa besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik menggunakan metode NFT?
- 2) Bagaimana kelayakan usahatani R/C ratio selada keriting hijau dengan sistem hidroponik menggunakan metode NFT?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari usahatani budidaya selada keriting hijau dengan sistem hidroponik menggunakan metode NFT.
- 2) Kelayakan usahatani R/C ratio selada keriting hijau dengan sistem hidroponik menggunakan metode NFT

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi penulis, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai deskripsi usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik.
- 2) Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usahatani khususnya usahatani budidaya selada keriting hijau dengan sistem hidroponik.
- 3) Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dalam pengembangan pertanian.